BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan, ataupun budaya di sekitarnya. Pada kenyataanya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam berinteraksi.

Ketika mayoritas individu atau kelompok tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang, maka selalu menemukan orang-orang dengan latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Namun, ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi.

Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi yang baik serta dapat dimengerti oleh Masyarakat sekitar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dan paling mendasar. Kita belajar dari banyak hal lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan.

Seseorang bahkan kelompok, yang masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di daerah asal mereka.

Mahasiswa Wamena adalah contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, yakni menuntut ilmu di universitas-universitas yang berada di Kota Bandung.

Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu.

Perbedaan fisik yang mencolok diantara mahasiswa Wamena dengan Masyarakat sekitar menjadi pusat perhatian khusus. Mahasiswa wamena secara umum memiliki warna kulit hitam legam rambut ikal-kribo, ekspresi muka kadang kaku, dan cenderung tidak berbaur dengan masyarakat sekitar.

Dari beberapa pengamatan serta asumsi-asumsi masyarakat sekitar seperti yang di tuturkan oleh salah seorang warga, di jalan karapitan Kota Bandung, menurut Riswan *" mahasiswa Wamena terlihat berkelompok dan jarang berbaur dengan masyarakat sini"* padahal Riswan belum berkomunikasi.

Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi interaksi yang kurang efektif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta proses belajar yang akan mereka tempuh tidak efektif. Meskipun Wamena dan Sunda berada dalam satu kesatuan Indonesia, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya itu pasti ada.

Kondisi ini membuktikan bahwa kesatuan itu seutuhnya belum ada. Peneliti juga mengamati kondisi mahasiswa Wamena di beberapa Universitas, khususnya yang masih tampak berkelompok. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, mengapa hal ini terjadi? Bagaimana bisa terjadi? Hal itu pula yang akan peneliti cari tahu melalui penelitian ini.

Proses mental yang terjadi dalam diri manusia tidak dapat kita amati secara langsung. Oleh karena itu, kita hanya dapat menarik kesimpulan apa yang menyebabkan seseorang bertingkah laku tertentu berdasarkan apa yang ditampilkan oleh orang tersebut.

Stimuli atau rangsangan yang muncul dari lingkungan luar dan diri pribadi bisa berbentuk tingkah laku yang menjelma menjadi aktivitas seseorang serta tindakan-tindakan yang sering disebut dengan perilaku.

Kekuatan yang mempengaruhi perilaku manusia, tidak hanya kekuatan yang berasal dari lingkungannya saat ini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan juga pengaruh dari masa depan. Tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan darinya diri sendiri. Individu memiliki minat, *insigh,* emosi, pikiran, dan motif yang mewarnai tindakkannya.

Komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam belajar serta menuntut ilmu. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan dimana kita tinggal, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

Komunikasi adalah pembawa proses sosial bagi yang manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi (Peterson, Jensen, dan Rivers, 1965: 16).

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima menerima pesan, dan setelah mengerti isi pesan itu kemudian menanggapi dan menyampaikan taggapannya kepada pengirim pesan.

Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektivitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauhmana pesannya dapat diterima dan dimengerti oleh si penerima pesan itu.

Komunikasi layaknya nafas kehidupan manusia. Kodratnya sebagai makhluk sosial membuatnya senantiasa berinteraksi demi pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Komunikasi juga menjadi aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam proses belajar manusia. Manusia dibesarkan, diasuh dan berkembang di suatu lingkungan dengan pola-pola budaya setempat, sehingga akhirnya manusia itu menjadi produk dari budaya tersebut.

Pada dasarnya seseorang itu adalah gambaran dari budayanya, dimana budaya dirumuskan sebagai seperangkat aturan yang terorganisasikan mengenai cara-cara bagaimana individu dalam Masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.

Pola-pola budaya ini pada gilirannya juga akan merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya tersebut.

Manusia selama hidupnya mengalami proses sosialisasi dan pendidikan, dalam proses itu individu senantiasa memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi, hingga akhirnya pola-pola budaya tersebut ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu tersebut.

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif.

Dengan komunikasi yang baik antara sesama manusia kita bisa dapat memahami sebuah pesan yang akan di sampaikan kepada kita. Komunikasi antarbudaya sangatlah penting di lakukan oleh setiap orang karena dengan komunikasi antar budaya kita dapat belajar tentang sejarah diri kita, seperti mengapa saya di lahirkan dengan dua kebudayaan yang berbeda? mengapa saya memiliki warna kulit yang berbeda dengan rekan-rekan saya? dan mengapa rambut saya berbeda? tentunya hal tersebut pernah terbesit di dalam hati kita.

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan

orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakan.

Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita.

Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan mahasiswa asal Wamena.

Apa yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika dilihat dari prespektif interaksional, dimana merupakan salah satu prespekrif yang ada didalam studi komunikasi, yang masih bersifat “Humanis” (Ardianto. 2007: 40).

Dimana, prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya kemiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial Masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individual tersebut, inilah salah satu ciri dari prespektif yang beraliran interaksionisme simbolik.

Peneliti memilih beberapa universitas di Kota Bandung karena mahasiswa Wamena kebanyakan tersebar di beberapa universitas yang ada serta memudahkan peneliti untuk mengamati bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Peneliti ingin melihat bagaimana perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung yang merupakan lingkungan baru mereka.

Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana, 2005: 97).

Pada penelitian ini, peneliti membatasi perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Perilaku komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permsalahan skripsi yang berdasarkan teori kelak yang peneliti pakai sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu : "Bagaimana Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Mahasiswa Wamena menyesuaikan diri dengan lingkungan Masyarakat Sunda di Kota Bandung?
2. Bagaimana Mahasiswa Wamena secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan Masyarakat Sunda di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang : "Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung" dari mulai pelaksanaan kegiatan, pesan apa saja yang di sampaikan dengan proses komunikasi yang dilakukan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Mahasiswa Wamena menyesuaikan diri dengan lingkungan Masyarakat Sunda di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Mahasiswa Wamena secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan Masyarakat Sunda di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menambah khasanah kajian-kajian ilmu komunikasi dan memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti di dalam kegiatan jurnalistik khususnya.

2. Kegunaan bagi Universitas

Bagi universitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu serta sebagai literatur Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Jurnalistik Unikom.

3. Kegunaan bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Sunda di Kota Bandung tentang perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa Wamena di tengah masyarakat Sunda dan juga bagi mahasiswa pendatang yang akan menempuh studi di Kota Bandung dapat dengan mudah mengenal serta mempelajari nilai-nilai budaya sunda serta dapat melestarikan kebudayaan sebagai jati diri bangsa.